

**PENGEMBANGAN EKOWISATA PADA SUBAK DAN PERILAKU PETANI:
Kasus di Subak Sembung, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar**

Dr. Ir. Gede Sedana, M.Sc.,M.M.A

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Dwijendra Denpasar

Abstrak

Pembangunan pariwisata di Bali menunjukkan pertumbuhan yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi Bali. Sektor pertanian merupakan salah satu pendukung pengembangan pariwisata, meskipun terdampak dampak yang kurang menguntungkan bagi pembangunan pertanian, misalnya adanya alih fungsi lahan sawah. Sinergi pembangunan pariwisata dan pertanian dilakukan dengan mengembangkan agrowisata dan juga ekowisata. Tujuan studi ini adalah untuk mengetahui intensitas interaksi penyuluh pertanian berkenaan dengan perilaku petani terhadap pengembangan ekowisata, dan mengetahui hubungan antara intensitas interaksi dengan pengetahuan dan sikap petani. Penelitian ini dilakukan di Subak Sembung, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar yang dipilih secara purposif. Jumlah sampel yang diambil adalah 50 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata tingkat intensitas interaksi antara penyuluh pertanian dengan petani anggota subak berada pada kategori sedang. Sikap petani terhadap pengembangan ekowisata di subak adalah tergolong setuju. Sedangkan rata-rata pencapaian skor pengetahuan petani mengenai pengembangan ekowisata adalah tergolong tinggi dengan skor 78,80 % dari skor maksimal. Dengan menggunakan analisis chi square, terdapat hubungan yang nyata antara variabel tingkat intensitas interaksi penyuluh dan petani dengan variabel sikap dan pengetahuan petani di Subak Sembung mengenai pengembangan ekowisata. Diperlukan adanya upaya-upaya pemberdayaan petani yang partisipatif agar mereka memiliki kemampuan untuk menyediakan layanan wisata yang lebih baik kepada para pengunjung, seperti aspek kenyamanan dan kebersihan serta penyediaan produk-produk pertanian yang dihasilkan oleh petani di Subak Sembung.

Kata Kunci: Penyuluhan, interaksi, sikap, pengetahuan, dan ekowisata.

Abstract

The development of tourism in Bali shows a significant growth towards the economic development of Bali. The agricultural sector is one of the buffers of tourism development, although the impacts are less favorable for agricultural development, such as the conversion of rice fields. The synergy of tourism and agriculture development is done by developing agro-tourism and ecotourism. The purpose of this study is to know the intensity of agricultural extension interaction with farmers behavior toward ecotourism development, and to know the relationship between intensity of interaction with farmers knowledge and attitude. This research was conducted in Subak Sembung, North Denpasar District, Denpasar City which was chosen purposively. The number of samples taken is 50 people. The results showed that the average intensity level of interaction between agricultural extension and farmers as members of subak is in the medium category. The attitude of farmers to the development of ecotourism in subak is quite agree. While the average achievement score of knowledge of farmers on the development of ecotourism is quite high with a score 78.80% out of the maximum score. By using chi square analysis, there is a significant relationship between the variable intensity level of extension and farmers' interaction with attitude and knowledge variables of farmers in Subak Sembung concerning ecotourism development. Participatory farmers' empowerment efforts are needed to enable them to provide better tourist services to visitors, such as comfort and hygiene aspects and the provision of agricultural products produced by farmers in Subak Sembung.

Keywords: Extension, interaction, attitude, knowledge, and ecotourism

1. PENDAHULUAN

Di Provinsi Bali, pembangunan sektor pariwisata menunjukkan pertumbuhan yang signifikan terhadap pembangunan ekonomi daerah. Salah satu pendukung dalam pembangunan pariwisata tersebut adalah sektor pertanian. Sektor pertanian sebagai penghasil bahan pangan yang dibutuhkan oleh sektor pariwisata selain memiliki keunikan spesifik, seperti budaya pertanian dan lansekap pertanian. Budaya pertanian yang dikenal di Bali adalah subak. Subak merupakan sistem irigasi tradisional di Bali yang

memiliki filosofi trihita karena (Roth and Sedana, 2015; Sedana, et. al., 2013). Secara umum sektor pertanian memiliki fungsi sebagai penyedia pangan, penyedia kesempatan kerja, penyedia bahan mentah dan baku untuk industri, pengonsumsi produk-produk industri dan penghasil devisa negara (Husein, 2006; Cepriadi dan Yulida, 2012; Budiarti, et.al., 2013;). Selain dampak positif terhadap pembangunan, ternyata pertumbuhan sektor pariwisata juga ikut berkontribusi terhadap terjadinya alih fungsi lahan sawah, seperti juga terjadi di berbagai daerah (Dewi dan Sarjana, 2015). Kondisi ini dapat berdampak pada terganggunya keberadaan subak. Hingga saat ini subak-subak telah didorong untuk melakukan ekonomis guna menjadi insentif untuk keberlangsungan pengelolaan usahatani, misalnya melalui koperasi subak atau koperasi petani. Keberadaan koperasi petani dapat memberikan keuntungan bagi anggotanya (Sedana, 2010; Sedana dan Dasi, 2016)

Dalam pembangunan pariwisata ke depan sangat dibutuhkan adanya integrasi antara sektor pariwisata dan sektor-sektor lainnya, khususnya pertanian. Sinergitas antara pertanian dan pariwisata yang dikembangkan memerlukan dukungan berbagai pihak, misalnya melalui berbagai bentuk seperti agrowisata dan juga ekowisata (Sriyadi, 2016). Agrowisata sering disebut sebagai wisata pertanian sebagai suatu aktivitas wisata yang berbasis pada sektor pertanian yang diawali dari bagian hulu, proses produksi sampai dengan pascapanen dan pengenalan budaya pertanian untuk menjadi kegiatan bisnis di daerah perdesaan (Nurisjah 2001, Herrera and Magdalena L. 2004 Lopez and Garcia, 2006). Pembangunan agrowisata di beberapa daerah termasuk di Provinsi Bali dikembangkan dengan mengutamakan budaya-budaya pertanian dan modal sosial yang ada di daerah yang bersangkutan (Saridarmini, 2011; Aridiansari, et. al., 2015). Pengembangan agrowisata didorong untuk saling memperkuat secara seimbang dengan program ketahanan pangan dan pengembangan agribisnis sebagai salah satu program pokok pembangunan pertanian (Anon, 1999).

Keterdesakan sektor pertanian khususnya di lahan sawah semakin menjadi ancaman bagi program ketahanan pangan sebagai akibat dari alih fungsi lahan yang cukup tinggi terutama di daerah perkotaan, termasuk di Kota Denpasar. Sebagai ibukota Provinsi Bali, Denpasar juga merupakan pusat pemerintahan dan sekaligus pusat perekonomian bagi warga masyarakat baik yang berada di dalam kota maupun dari luar kota. Kondisi ini memiliki kontribusi terhadap meningkatnya kebutuhan terhadap lahan yang digunakan untuk permukiman dan perumahan selain bangunan-bangunan fisik, seperti perkantoran, perdagangan, infrastruktur jalan dan lain sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut telah menggunakan lahan-lahan sawah yang masih produktif sehingga luas sawah di Kota Denpasar semakin menyempit. Alih fungsi lahan sawah memerlukan adanya pengendalian baik oleh pemerintah maupun bukan pemerintah, termasuk organisasi subak. Dalam sepuluh tahun terakhir ini, pemerintah Kota Denpasar telah memperkenalkan konsep sinergi antara pertanian dengan pariwisata yaitu melalui program pembangunan ekowisata dan agrowisata. Program ini diarahkan agar masyarakat subak memiliki inovasi dan diversifikasi usaha di lahan sawahnya terkait dengan pengembangan pariwisata. Salah satu subak yang dikembangkan di Kota Denpasar adalah Subak Sembung sebagai kawasan ekowisata yang berlokasi di Desa Peguyangan, Kecamatan Denpasar Utara.

Memperhatikan kondisi di atas, penelitian ini bertujuan untuk (i) mengetahui intensitas interaksi penyuluh pertanian berkenaan dengan perilaku petani terhadap pengembangan ekowisata; dan (ii)

mengetahui hubungan antara intensitas interaksi dengan pengetahuan dan sikap petani berkenaan dengan pengembangan ekowisata.

2. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada Subak Sembung, Kecamatan Denpasar Utara, Kota Denpasar. Pemilihan lokasi penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* atau sengaja dengan pertimbangan bahwa di subak tersebut sedang dikembangkan ekowisata subak oleh Pemerintah Kota Denpasar. Jumlah keseluruhan anggota Subak Sembung adalah 224 petani pada luas areal sawah 115 ha. Berdasarkan pada pertimbangan keterbatasan dana, waktu dan tenaga, maka dilakukan teknik sampling yaitu *simple random sampling* untuk mendapatkan sampel sebanyak 50 petani. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder sesuai dengan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan survai dan wawancara dan dibarengi dengan observasi langsung ke lokasi serta dokumentasi.

Data yang terkumpul (variabel sikap, pengetahuan dan interaksi) ditabulasi dan diberikan skor-skor yang menggunakan teknik skala likert. Ketiga variabel digolongkan menjadi lima kategori. Variabel sikap terdiri dari sangat setuju, setuju, ragu-ragu, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Sedangkan variabel pengetahuan dan interaksi terdiri dari sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah. Perhitungan interval dilakukan dengan dianalisis dengan teknik statistika sederhana (Hadi, 1982). Caranya adalah dengan menselisihkan skor tertinggi (100%) dengan skor terendah (20%) dan dibagi dengan 5, sehingga intervalnya adalah 16. Analisis data untuk mengetahui hubungan antar variabel seperti disebut di atas menggunakan analisa Chi Square dengan koreksi Yates (2 kolom x 2 baris). Adapun formulanya adalah sebagai berikut.

$$X^2 = \frac{n\left\{(ad - bc) - \frac{n}{2}\right\}^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik sampel

Pada penelitian ini, karakteristik sampel yang disajikan adalah umur, lama pendidikan formal, besarnya anggota keluarga, luas lahan sawah, status petani. Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata umurnya adalah 52,40 tahun dengan kisaran umur dari 32 tahun sampai 64 tahun. Sebagian besar petani (48,00 %) memiliki umur pada interval antara 41-50 tahun. Distribusi frekuensi petani berdasarkan tingkat umur disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1.

Distribusi frekuensi petani responden berdasarkan tingkat umur petani

No.	Kisaran Umur (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 30	3	6,00
2.	31 - 40	12	24,00
3.	41 - 50	24	48,00
4.	50 - 60	7	14,00
	> 60	4	8,00
	Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Tabel 1 diatas menunjukkan bahwa hanya sebagian kecil (6,00 %) petani sampel memiliki umur kurang dari 30 tahun. Selain itu, terlihat juga bahwa petani yang memiliki umur yang lebih dari 60 tahun jumlahnya relatif kecil, yaitu sebesar 8,00 %. Tingkat umur petani sampel di lokasi penelitian termasuk dalam kategori usia produktif. Dengan demikian, situasi seperti ini bisa salah satu dasaer bagi penyuluh pertanian untuk menyiapkan berbagai strategi dna teknik-teknik penyuluhan pertanian kepada para petani di Subak Sembung.

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang petani sampel, diperoleh gambaran bahwa rata-rata lama pendidikan formalnya adalah 12,40 tahun, dengan kisaran antara dari 12 tahun sampai dengan 16 tahun (lihat Tabel 2)

Tabel 2

Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan lama pendidikan formal

No.	Lama pendidikan (th)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	≤ 6	1	2,00
2.	> 6 - 9	7	14,00
3.	> 9 - 12	3	6,00
4.	>12 - 15	38	76,00
	> 15	1	2,00
	Jumlah	50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar sampel (76,00%) memiliki tingkat lama pendidikan formal pada kisaran antara 12 sampai dengan 15 tahun. Ini berarti bahwa mereka memiliki tingkat pendidikan formal yang setara dengan taman Sekolah Menengah Atas (SMA). Kondisi ini dapat dimanfaatkan oleh penyuluh pertanian untuk menyusun rencana penyuluhan terkait dengan metode atau teknik penyuluhannya.

Berdasarkan pada hasil penelitian terlihat bahwa rata-rata besarnya keluarga (*family size*) petani sampel di Subak Sembung adalah 5,60 orang, dengan kisaran antara 3 orang sampai dengan 7 orang. Sebagian besar petani sampel (72,00 %) memiliki ukuran keluarga atau besarnya keluarga sebanyak 5 orang. Distribusi frekuensi petani sampel berdasarkan ukuran keluarga disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada besarnya keluarga

No.	Besarnya keluarga (orang)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	3	2	4,00
2.	4	4	8,00
3.	5	36	72,00
4.	6	5	10,00
5.	7	3	6,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Memperhatikan Table 3 di atas, hanya sebagian kecil saja petani sampel (4,00 %) memiliki ukuran keluarga sebesar 4,00 %. Selain itu, sebanyak 6,00 % petani sampel memiliki ukuran keluarga sebesar 7 orang.

Berkenaan dengan luas lahan sawah yang dikuasai oleh petani sampel, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata penguasaan lahan sawah adalah sebesar 36,50 are, dengan kisaran antara 32,00 are samapi dengan 84,00 are. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada luas penguasaan lahan sawah dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4

Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada luas penguasaan lahan sawah

No.	Luas lahan sawah (are)	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1.	30 – 40	28	56,00
2.	> 40 - 50	9	18,00
3.	> 50 - 60	7	14,00
4.	> 60 - 70	3	6,00
5.	> 70	3	6,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer

Memperhatikan data pada Tabel 4 di atas, dapat diungkapkan bahwa sebagian besar petani sampel (56,00%) menguasai lahan sawah pada interval antara 30 are sampai dengan 40 are. Hanya sebagian kecil saja yang menguasai lahan sawah di atas 60 are, yaitu sebesar 12,00%. Ini berarti bahwa luasan lahan sawah yang dikuasai oleh petani tidak dapat menghasilkan atau memproduksi secara maksimal, khususnya untuk pengelolaan usahatani padi. Oleh karena itu, diversifikasi usahatani menjadi alternatif bagi petani untuk memanfaatkan lahan sawahnya. Atau dengan kata lain, pengembangan *urban farming* atau pertanian perkotaan menjadi bagian yang penting untuk diusahakan oleh petani di Subak Sembung.

Berdasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan terhadap 50 orang petani sampel menunjukkan bahwa seluruh petani juga memiliki pekerjaan sampingan selain pekerjaan pokoknya sebagai petani. Jenis pekerjaan sampingan petani di Subak Sembung dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5
Jenis pekerjaan sampingan petani anggota

No	Jenis Pekerjaan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Peternakan (sapi atau babi)	50	100
2	Dagang	26	52,00
3	Pegawai Swasta	12	24,00
4	Buruh	14	28,00
5	Tukang	9	18,00
6	Pegawai Negeri Sipil/Honor/Kontrak	2	4,00

Sumber: Olahan data primer

Data yang tersaji pada Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa seluruh petani sampel (100,00 %) memiliki pekerjaan sampingan sebagai peternak (babi ataupun sapi). Pemeliharaan ternak bagi petani memiliki fungsi ganda yaitu sebagai penghasil pupuk dan juga nilai ekonomis melalui pejualannya. Terlihat juga bahwa sebagian kecil petani sampel (4,00 %) memiliki pekerjaan sampingan sebagai pegawai negeri/honor/kontrak di Kota Denpasar. Satu hal yang menarik dari penelitian ini adalah banyaknya petani sampel yang memiliki pekerjaan sebagai pedagang, buruh dan pegawai swasta. Kondisi ini disebabkan karena lokasi Subak Sembung berada di wilayah perkotaan sehingga memudahkan mereka untuk melakukan aktivitas tersebut.

3.2 Intensitas Interaksi Penyuluh Pertanian dengan Petani

Berdasarkan pada hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat intensitas interaksi penyuluh pertanian tergolong sedang, dimana rata-rata pencapaian skornya sebesar 66,50 % dengan interval dari 62,50 % sampai dengan 78,40 %. Distribusi frekuensi petani berdasarkan pada pencapaian skor intensitas interaksi dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6
Pencapaian skor tingkat intensitas interaksi penyuluh pertanian dengan petani

No	Kategori interaksi	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat tinggi	0	0,00
2	Tinggi	12	24,00
3	Sedang	30	60,00
4	Rendah	8	16,00
5	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Data yang tersajikan pada Tabel 6 di atas sebanyak 60,00% petani sampel menyatakan tingkat intensitas interaksi antara penyuluh dengan petani dalam kategori sedang. Pada penelitian ini, tingkat intensitas sangat tinggi ditandai dengan interaksi 4 kali dalam sebulan; tinggi sebanyak tiga kali dalam sebulan; sedang sebanyak 2 kali dalam sebulan, rendah sebanyak 1 kali dalam sebulan; dan sangat rendah jika dalam sebulan tidak ada interaksi. Selain itu, terlihat juga bahwa tingkat intensitas interaksi yang sangat tinggi dan sangat rendah ditemukan dalam penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa

interaksi antara penyuluh pertanian dengan petani dilakukan secara rutin di Balai Subak dan juga dilakukan di lahan-lahan sawah petani. Pertemuan di balai subak dilakukan pada saat ada pertemuan rutin di tingkat subak. Sedangkan pertemuan di lahan sawah sifatnya adalah insidental. Adapun materi umum yang disampaikan oleh penyuluh dan yang disampaikan oleh petani adalah berkaitan dengan hama dan penyakit, cara pemeliharaan tanaman dan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan ekowisata di dalam kawasan subak.

3.3 Sikap dan pengetahuan petani terhadap pengembangan ekowisata subak

Sikap merupakan suatu kecenderungan individu terhadap suatu obyek (Ma'at, 1984). Dalam penelitian ini, obyek yang dimaksudkan adalah pengembangan ekowisata di subak. Hasil penelitian terhadap 50 petani sampel menunjukkan bahwa rata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap pengembangan ekowisata subak adalah terkategori setuju, yaitu sebesar 81,40 %, dengan kisaran antara 67,50 % sampai dengan 88,50 %. Sebagian besar petani sampel (74,00 %) menyatakan sikapnya setuju. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada rata-rata sikapnya disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7
Pencapaian skor sikap petani

No	Kategori sikap	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat setuju	6	12,00
2	Setuju	37	74,00
3	Ragu-ragu	7	14,00
4	Tidak setuju	0	0,00
5	Sangat tidak setuju	0	0,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 di atas, ternyata tidak ada petani sampel yang memiliki sikap tidak setuju dan sangat tidak setuju. Bahkan terlihat sebanyak 12,00 % petani memiliki sikap yang sangat setuju terhadap pengembangan ekowisata subak. Kondisi ini memberikan indikasi bahwa pengembangan ekowisata di kawasan subak dapat diterima oleh para petani untuk meningkatkan pendapatannya sekaligus menjaga kelestarian subak.

Sementara itu, berdasarkan pada hasil survai dan analisis data terhadap 50 petani sampel diperoleh informasi bahwa rata-rata pencapaian skor pengetahuan petani terhadap pengembangan ekowisata subak adalah tergolong tinggi, yaitu sebesar 78,80 %, dengan kisaran antara 65,50 % sampai dengan 86,50 %. Sebagian besar petani sampel (70,00 %) memiliki pengetahuan yang tinggi. Secara lebih rinci, distribusi frekuensi petani berdasarkan pada rata-rata tingkat pengetahuannya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8
Pencapaian skor pengetahuan petani

No	Kategori pengetahuan	Frekuensi (orang)	Prosentase (%)
1	Sangat Tinggi	9	18,00
2	Tinggi	35	70,00
3	Sedang	6	12,00
4	Rendah	0	0,00
5	Sangat rendah	0	0,00
Jumlah		50	100

Sumber: Olahan data primer, 2017

Memperhatikan data yang disajikan pada Tabel 8 di atas, dapat dilihat bahwa sebanyak 18,00% petani sampel memiliki tingkat pengetahuan yang sangat tinggi. Kondisi ini menunjukkan bahwa para petani telah mampu memahami pengembangan ekowisata di kawasan Subak Sembung. Informasi mengenai pengembangan ekowisata tersebut diperoleh dari petugas pemerintah yaitu penyuluh pertanian. Selain itu, informasi tentang pengembangan ekowisata subak didapat dari beberapa pengunjung ke kawasan Subak Sembung. Dapat diungkapkan juga bahwa tidak ada petani sampel yang memiliki tingkat pengetahuan rendah dan sangat rendah.

3.4 Hubungan antara intensitas interaksi dengan sikap dan pengetahuan

Penyuluh pertanian memiliki multi fungsi di dalam pelaksanaan tugas-tugasnya, seperti menjadi motivator, fasilitator, pendidik dan pemecah masalah bagi para petani (Faqih, 2014). Intensitas interaksi penyuluhan memiliki hubungan yang signifikan dengan perubahan perilaku petani sehubungan dengan obyek yang disampaikan atau dibahas (Mar'at, 1984). Berdasarkan pada hasil analisa menggunakan chi square, hubungan antara intensitas interaksi penyuluhan dengan sikap petani pada penelitian menunjukkan hubungan yang signifikan pada taraf 5 %. Signifikansinya landasi dengan perbandingan antara nilai χ^2 hitung yang lebih besar dengan χ^2 tabel (5%). Perhitungan hubungan antara kedua variabel tersebut dapat dilihat pada Tabel 9 dan Tabel 10.

Tabel 9
Analisa *chi square* antara intensitas interaksi dengan sikap

Sikap	Interaksi antara PPL dengan petani		Jumlah
	< 66,50	≥ 66,50	
< 81,40	20	5	25
≥ 81,40	9	16	25
Jumlah	29	21	50

$$X^2 = \frac{n\{(ad - bc) - \frac{n}{2}\}^2}{(a + b)(c + d)(a + c)(b + d)}$$

$$X^2 = \frac{50\{(20 \times 16 - 5 \times 9) - 25\}^2}{25 \times 25 \times 29 \times 21}$$

$$X^2 = \frac{3.125.000}{380.625}$$

$x^2 = 8,21$ sedangkan x^2 tabel (0,05) = 3,841.

Memperhatikan hasil perhitungan dengan menggunakan uji analisis Chi Square seperti tersebut di atas, dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel intensitas interaksi dengan sikap petani terhadap pengembangan ekowisata di Subak Sembung. Signifikansi hubungan kedua variable tersebut dinyatakan dari besarnya nilai x^2 hitung (8,21) yang lebih tinggi dibandingkan dengan nilai x^2 tabel (0,05) yang besarnya adalah (3,841). Oleh karena itu, diartikan bahwa H_0 ditolak, dimana ada hubungan yang nyata antara variabel intensitas interaksi dengan sikap petani.

Hubungan antara variabel tingkat intensitas interaksi dengan sikap petani didasarkan pada data yang disajikan pada Tabel 16.

Tabel 10
Analisa *chi square* antara tingkat intensitas interaksi dengan pengetahuan

Pengetahuan	Interaksi antara PPL dengan petani		Jumlah
	< 66,50	≥ 66,50	
< 78,80	21	3	24
≥ 78,80	8	18	26
Jumlah	29	21	50

$$X^2 = \frac{n\left\{(ad - bc) - \frac{n}{2}\right\}^2}{(a+b)(c+d)(a+c)(b+d)}$$

$$X^2 = \frac{50\{(21 \times 18 - 3 \times 8) - 25\}^2}{24 \times 26 \times 29 \times 21}$$

$$X^2 = \frac{5.412.050}{380.016}$$

$$X^2 = 14,24$$

Berdasarkan pada hasil perhitungan dengan menggunakan analisa Chi Square seperti tersebut di atas, menunjukkan bahwa nilai χ^2 hitung yang nilainya 14,24 lebih besar dibandingkan dengan nilai χ^2 Tabel (0,05) yang nilainya 3,841. Ini berarti bahwa bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas interaksi dengan pengetahuan petani terhadap pengembangan ekowisata di kawasan Subak Sembung.

4 PENUTUP

Memperhatikan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan dapat ditarik beberapa simpulan yang didasarkan pada tujuan penelitian ini. Rata-rata tingkat intensitas interaksi antara penyuluh pertanian dengan petani anggota subak berada pada kategori sedang, dengan rata-rata pencapaian skornya adalah 66,50 % dari skor maksimal. Rata-rata pencapaian skor sikap petani terhadap pengembangan ekowisata di subak adalah 81,40 dari skor maksimal, yang berarti berada pada kategori setuju. Sedangkan rata-rata pencapaian skor pengetahuan petani mengenai pengembangan ekowisata adalah 78,80 % dari skor maksimal, yang berarti berada pada kategori tinggi. Hasil perhitungan analisis yang menggunakan chi square, diperoleh bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara variabel tingkat intensitas interaksi penyuluh dan petani dengan variabel sikap dan pengetahuan petani di Subak Sembung mengenai pengembangan ekowisata.

Agar pengembangan ekowisata di Subak Sembung dapat diselenggarakan secara berkelanjutan khususnya dari aspek ekonomis, diperlukan adanya upaya-upaya pemberdayaan petani melalui subaknya guna mampu memberikan layanan wisata yang lebih baik kepada para pengunjung. Pemberdayaan yang dilakukan berkenaan dengan kenyamanan dan kebersihan serta penyediaan produk-produk pertanian yang dihasilkan oleh petani di Subak Sembung.

DAFTAR PUSTAKA

- Aridiansari, R., E.E.Nurlaelih dan K.P. Wicaksono. 2015. Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata Tulungrejo Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Produksi Tanaman, Volume 3, Nomor 5, Juli 2015*, 383 – 390
- Budirati, T., Suwanto, I. Muflikhati, 2013. Pengembangan Agrowisata Berbasis Masyarakat pada Usahatani Terpadu guna Meningkatkan Kesejahteraan Petani dan Keberlanjutan Sistem Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia (JIPI), Desember 2013 Vol. 18 (3): 200-207*
- Cepriadi, dan Yulida, R. (2012). Persepsi Petani terhadap Usaha Tani Lahan Pekarangan: Studi Kasus Usaha Tani Lahan Pekarangan di Kecamatan Kerinci Kabupaten Pelalawan. *Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE)*. 3(2).
- Dewi, I A.L., dan M. Sarjana. 2015. Faktor-Faktor Pendorong Alihfungsi Lahan Sawah Menjadi Lahan Non-Pertanian (Kasus: Subak Kerdung, Kecamatan Denpasar Selatan). *Jurnal Manajemen Agribisnis Vol. 3, No. 2*.
- Faqih, A. 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok Terhadap Kinerja Kelompok Tani. *Jurnal Agrijati Vol 26 No 1*, 41-60.
- Hadi, S. “Metode Statistik“, Jakarta Gunung Agung. 1982.
- Herrera, A. C and Magdalena L. 2004. Agriculture, Environmental Services and Agro-Tourism in the Dominican Replubic. eJADE. *electronic Journal of Agricultural and Development Economics*. 1(1): 87-116.
- Lopez, E. P and Garcia F. J. C. 2006. Agrotourism, sustainable tourism and Ultraperipheral areas: *The Case of Canary Islands Journal* 4(1): 85-97.
- Mar’at. 1984. “Sikap Manusia, Perubahan serta Pengukurannya: Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nurisjah S. 2001. Pengembangan kawasan wisata agro (Agrotourism). *Buletin Tanaman dan Lanskap indonesia*. 4(2): 20-23.
- Saridarmini, Ni Luh Ayu Rai. 2011. *Dampak Agrowisata Berbasis Modal dan Agrowisata Berbasis Masyarakat*. Denpasar: Tesis Universitas Udayana.
- Roth, D. and Sedana, G. 2015. Reframing Tri Hita Karana: From ‘Balinese Culture’ to Politics. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 16(2).157 - 175
- Sedana, G. 2010. Analisis SWOT Subak Padangbulia Berorientasi Agribisnis. *DwijenAgro, Vol.1 No.1*.
- Sedana, G. 2011. Modal Sosial dalam Agribisnis Subak Kasus pada Koperasi Usaha Agribisnis Terpadu Subak Guama, Kecamatan Kediri Kabupaten Tabanan. *DwijenAgro, Vol.2 No.1*.
- Sedana, G. I G.A.A.Ambarawati, and W. Windia. Strengthening 2014. Social Capital for Agricultural Development: Lessons from Guama, Bali, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*. Vol.11 No.2.39-50
- Sedana, G. and N.D. Astawa. 2016. Panca Datu Partnership in Support of Inclusive Business for Coffee Development:The Case of Ngada District, Province of Nusa Tenggara Timur, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Development*, Vol. 13, No.2. 75-98.
- Sriyadi. 2016 Model Pengembangan Agrowisata Berbasis Kearifan Lokal (Studi Kasus di Desa Kebon Agung Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul DIY). *Jurnal Agraris, Vo.2, No.2. 152-160*.